



## EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SMP NEGERI 17 MATARAM

### *EVALUATION OF THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT (GLS) PROGRAM AT SMP NEGERI 17 MATARAM*

Yusuf<sup>1</sup>, A. Wahab Jufri<sup>2</sup>

Universitas Mataram

E-mail: [awahabjufri@unram.ac.id](mailto:awahabjufri@unram.ac.id)

#### ABSTRAK

Evaluasi pelaksanaan program literasi di SMPN 17 Mataram secara keseluruhan sudah cukup baik dilihat dari hasil evaluasi konteks program yang berdasar pada Permendiknas Nomor 23 tahun 2015 dan latar belakang program sudah dipahami oleh TLS, siswa, dewan guru, maupun orang tua siswa. Input program secara keseluruhan cukup baik dilihat dari hasil evaluasi program yaitu pada tahap penyusunan program yang mengacu pada Permendiknas Nomor 23 Tahun 2015 yang kemudian dikembangkan secara mandiri oleh SMPN 17 Mataram dalam bentuk Panduan Gerakan Literasi Sekolah. Proses secara keseluruhan sudah cukup baik dilihat dari hasil evaluasi proses program yaitu waktu dan tempat pelaksanaan program literasi, ruang lingkup program, peran mitra kerja terhadap siswa, pelayanan program, jurnal kegiatan, hambatan program, monitoring guru pendamping, serta pengawasan program dari kepala madrasah dan mitra kerja program. Hasil secara keseluruhan sudah cukup baik dan menunjukkan keberhasilan program, dilihat dari hasil evaluasi produk (hasil) yaitu adanya kesesuaian target dan hasil program, perubahan perilaku siswa dalam gemar membaca, peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa yang dapat dilihat dari perubahan akademik berupa dari hasil ujian yang terus meningkat.

**Kata Kunci:** *Literasi Sekolah, GLP, CIPP*

#### ABSTRACT

*Evaluation of the implementation of the literacy program at SMPN 17 Mataram as a whole is quite good in terms of the evaluation results of the program context based on Permendiknas Number 23 of 2015 and the background of the program has been understood by TLS, students, teacher boards, and student's parents. The program input as a whole is quite good, as seen from the results of the program evaluation, namely at the program development stage which refers to Permendiknas Number 23 of 2015 which was then developed independently by SMPN 17 Mataram in the form of a School Literacy Movement Guide. The overall process is quite good, seen from the results of the evaluation of the program process, namely the time and place for implementing the literacy program, the scope of the program, the role of partners for students, program services, activity journals, program obstacles, monitoring of accompanying teachers, and program supervision from the head of the madrasa and program partners. The overall results are quite good and show the success of the program, seen from the results of product evaluation (results), namely the conformity of targets and program results, changes in student behavior in reading, increasing learning outcomes and student achievement which can be seen from academic changes in the form of exam results which continues to increase.*

**Keywords:** *School Literacy, GLP, CIPP*

#### PENDAHULUAN

Saat ini setiap negara atau bangsa memasuki era revolusi industri 4.0. Dimana setiap bangsa yang bergabung dalam persaingan harus mempunyai kemajuan dalam

berbagai sektor, terutama dalam sektor pendidikan. Indonesia adalah salah satu negara yang berkembang, dimana pemerintah Indonesia sedang serius meningkatkan kualitas mutu pendidikan nasional.



Pendidikan di Indonesia diharapkan lebih maksimal dalam menyiapkan generasi muda yang kompeten dan kompetitif untuk memasuki era evaluasi industri yang nyata di depan mata. Hal ini sesuai dengan Pasal 1 Ayat 1 dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) sebagai landasan atau dasar hukum dilaksanakannya pendidikan nasional.

Hasil survei yang dilakukan *Programme for International student assessment* pada tahun 2018, untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara yang ikut serta di seluruh dunia. Kompetensi dasar yang diukur adalah membaca, matematika, dan sains. Kompetensi sains diperoleh 396 point dari 403 point pada tahun 2018. Kompetensi matematika diperoleh 379 point dari 386 point pada tahun 2015. Sedangkan, kompetensi membaca dari tahun 2012 sampai 2015 belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kompetensi membaca dari tahun 2015 sampai 2018 mengalami penurunan yang jauh, kompetensi membaca diperoleh 371 point dari 397 point di tahun 2015 yang masih sangat jauh dibawah rata-rata Negara OECD. Hal ini sangat perlu dianalisis dan kemudian dijadikan sebagai dasar pembentukan kebijakan baru demi meningkatkan kompetensi membaca para pelajar di Indonesia. Rendahnya membaca tidak jauh dari masih tingginya buta huruf di Indonesia. Berdasarkan data Pusat Data dan Statistik Kemendikbud 2015, angka buta huruf di Indonesia mencapai 5.984.075 orang (Situs Kemendikbud).

Hasil survei lain yang diajukan oleh IEA *the international association for the evaluation of educational achievement reading literacy study* (PIRLS). Dilakukan pengujian untuk mengukur aspek memahami,

menggunakan, dan merefleksi hasil pembaca dalam bentuk tulisan. Berdasarkan data PIRLS tahun 2011 *International result in reading*, Indonesia memperoleh skor 429 dari skor rata-rata 500. Skor tersebut membawa Indonesia pada urutan ke 45 dari 48 negara yang menjadi peserta.

Berdasarkan fenomena di atas, dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2003 Bab II Pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi setiap warga masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dikeluarkanlah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang didalamnya terdapat tujuh nilai-nilai pembiasaan untuk menumbuhkan sikap pada peserta didik, salah satu diantaranya ialah penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan adalah mendorong peserta didik untuk gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar dapat memperluas ilmunya dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut maka Kemendikbud membuat sebuah solusi yang digerakkan di sekolah dengan nama “Gerakan Literasi Sekolah” yang bertujuan menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah sehingga mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adanya program ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Awalnya pembelajaran literasi bertujuan agar peserta didik dapat menguasai dimensi literasi linguistik. Namun, pembelajaran literasi berkembang menjadi pembelajaran yang



menunjukkan peserta didik agar menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif (meliputi proses pemahaman, proses membaca, proses menulis, dan konsep analisis wawancara tertulis). Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukannya gerakan literasi sekolah untuk mengetahui sejauh mana dampak terhadap keterampilan membaca siswa.

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan literasi yang aktivitasnya sering dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan, tenaga kependidikan dan orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari seluruh rangkaian kegiatan siswa dan pendidik baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan sangat memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi (Kemendikbud, 2017).

Dalam proses mengimplementasi sebuah program pasti mempunyai perbedaan dalam tahap melakukan evaluasi. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya maksud dan tujuan dari suatu program. Terdapat berbagai jenis model dalam melakukan evaluasi, seperti: 1) *Teori Goal Oriented Evaluation* Model yang dikembangkan oleh TYLER, 2) *Goal Free Evaluation* Model yang dikembangkan oleh Michael Scriven, 3) *Formatif-Sumatif* Evaluation Model yang dikembangkan oleh Michael Scriven, 4) *Countenance Evaluation* Model yang dikembangkan oleh Stake, 5) *CSE-UCLA Evaluation* Model, 5) *Discrepancy* Model dikembangkan oleh Malcolm Provus, dan 6) *CIPP Evaluation* Model yang dikembangkan oleh Stufflebeam (Suharsimi, 2007).

Disini peneliti menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dikembangkan oleh salah satu pakar evaluasi yaitu Stufflebeam yang dikembangkan pada tahun 1971. Stufflebeam melihat tujuan evaluasi sebagai penetapan dan penyedia informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif, membantu *audience* untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek dan membantu pengembangan kebijakan dan program. Alasan peneliti menggunakan model CIPP yaitu model ini memberikan tekanan pada tiga hal. Pertama, bahwa evaluasi adalah proses sistematis yang terus-menerus. Kedua, proses ini terdiri dari tiga langkah yaitu 1) menyatakan pertanyaan yang menuntut jawaban dan informasi yang spesifik untuk digali, 2) membangun data yang relevan, 3) menyediakan informasi akhir yang menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Ketiga, evaluasi ini memberikan dukungan pada proses pengambilan keputusan dengan memilih salah satu alternatif pilihan dan melakukan tindak lanjut atas keputusan tersebut. Model CIPP ini lebih terperinci dan sistematis, hal ini karena model CIPP mengevaluasi program dengan tahapan yang sistematis dan menyeluruh di mulai dari tahap perencanaan hingga tahap akhir.

Kota Mataram adalah ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki Lembaga SD sebanyak 175 Negeri/Swasta dan 47 lembaga SMP Negeri/Swasta. Satuan pendidikan tersebar di 6 Kecamatan yaitu Ampenan, Mataram, Selaparang, Cakranegara, Sekarbela, dan Sandubaya. Kebijakan tentang literasi (membaca dan numerasi) sudah lama dilaksanakan di Kota Mataram. Pada awal pemerintahan Walikota H. Mohan Roliskana telah mengeluarkan edaran khusus terkait



pelaksanaan literasi al quran. Dari 47 sekolah jenjang SMP di Kota Mataram peneliti mengambil sampel di SMP Negeri 17 Mataram yang terletak di Jalan Dr Sutomo Lingkar Selatan, kelurahan Jempong Baru Kecamatan Sekarbela. Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di pinggir Kota Mataram, sumber murid dengan latar belakang yang beragam, ada dari kalangan nelayan, petani, pegawai dan wiraswasta. Sekolah ini menggagas program pembentukan karakter di antaranya yaitu melaksanakan program GLS. Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk menciptakan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah. Dengan dilaksanakannya program GLS di Sekolah Menengah Pertama, maka peneliti tertarik untuk melakukan riset guna mengevaluasi bagaimana program tersebut dilaksanakan. Dalam melakukan evaluasi program ini peneliti mengacu pada model teori CIPP yaitu evaluasi konteks, (*context evaluation*), evaluasi input (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi hasil (*product evaluation*).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Evaluasi**

Evaluasi menurut Kumano (2001) adalah sebuah penilaian terhadap data yang sudah dikumpulkan melalui suatu kegiatan asesmen. Sedangkan, menurut Calongesi (1995), Evaluasi merupakan suatu keputusan tentang nilai dari hasil pengukuran. Sejalan dengan pengertian tersebut, Zainul dan Nasution (2001) menyatakan bahwa evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran

hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Model evaluasi merupakan mode desain evaluasi yang dibuat oleh para ahli-ahli yang biasanya dinamakan dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya. Model-model ini dianggap model standar atau dapat dikatakan merk standar dari pembuatnya (Darodjat, 2015).

- a. Model Evaluasi CIPP
- b. Model Evaluasi UCLA
- c. Model Evaluasi Brinkerhoff

### **Pengertian Gerakan Literasi Sekolah**

Pengertian Literasi Sekolah dalam Konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara. GLS merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan peserta didik, pendidikan dan tenaga kependidikan serta wali murid. GLS dilakukan dengan memperlihatkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi sebagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam kelas dan di luar kelas. Pendidikan dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi (Vanbela et al., 2018).

## **METODE**

Jenis penelitian dalam artikel ini yaitu penelitian kualitatif dengan desain penelitian evaluasi. Dimana penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Moleong, 2007). Jadi penelitian ini akan menghasilkan



data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeteksi suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya.

Penelitian tentang evaluasi pelaksanaan program literasi sekolah (GLS) dilaksanakan di SMP Negeri 17 Mataram, Jalan Dr. Soedjono Lingkar Selatan Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan 35 orang dan peserta didik 378 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah evaluasi pelaksanaan program literasi sekolah di SMPN 17 Mataram. Adapun kriteria yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini adalah: (1) Guru yang mengajar di SMPN 17 Mataram; (2) Siswa yang belajar di SMPN 17 Mataram; dan (3) Lembaga yang menjalin hubungan kerjasama dan beraktivitas langsung di SMPN 17 Mataram.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Evaluasi Konteks Program GLS di SMPN 17 Mataram**

Evaluasi konteks merupakan upaya untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara rinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Konteks program literasi yang dimaksud dalam uraian ini adalah fakta yang ditemukan di lapangan terkait dengan program pelaksanaan program literasi yang dilaksanakan di SMPN 17 Mataram. Dalam hal ini context dari evaluasi pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai berikut:

### **Landasan hukum pelaksanaan program literasi**

Pada wawancara berkenaan tentang landasan hukum pelaksanaan program gerakan literasi di SMPN 17 Mataram, tergambar dengan jelas bahwa SMPN 17 Mataram melaksanakan program ini berdasarkan landasan hukum yang kuat yaitu Permendiknas Nomor 23 Tahun 2015 sebagai penjabaran dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, beliau menceritakan terkait bagaimana pelaksanaan Gerakan literasi sekolah di SMPN 17 Mataram. Berikut kutipan hasil wawancara: *“Setiap kegiatan sekolah, kepala sekolah selalu mengadakan rapat untuk membuat atau menyusun tim sebagai pelaksana program. Saya sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang diberikan amanat untuk menyusun tim dan menyusun program Gerakan literasi sekolah. Ibu Kepala Sekolah selalu memantau sekaligus mengevaluasi kegiatan yang sudah disepakati bersama, kami sangat bangga dengan sikap Ibu Kepala Sekolah yang sangat humanis dalam memimpin kami”*

### **Tujuan pelaksanaan program literasi di SMPN 17 Mataram**

Data tentang tujuan pelaksanaan program literasi di SMPN 17 Mataram penulis peroleh dari wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan program literasi di SMPN 17 Mataram adalah untuk menumbuhkembangkan karakter budi pekerti siswa dan menumbuhkembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah agar siswa



menjadi pembelajar sepanjang hayat serta menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.

### **Kesesuaian tujuan dengan kebutuhan sekolah dan siswa**

Sasaran utama Gerakan Literasi Siswa adalah seluruh peserta didik di SMP negeri 17 Mataram, oleh karena itu dalam pelaksanaan program literasi pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sebagai agen perubahan dalam menyongsong generasi emas Indonesia 2045 dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum diperoleh informasi tentang kesesuaian program literasi dengan kebutuhan siswa. Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah, dari hasil wawancara beliau menjelaskan bahwa:

*“Gerakan literasi sangat penting bagi sekolah maupun bagi siswa, hal ini dikarenakan literasi merupakan kunci untuk meraih prestasi, dengan kompetensi literasi membaca ilmu pengetahuan akan bertambah baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan yang bersifat keduniaan”.*

Berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari wawancara diatas dapat dilihat terdapat kesesuaian antara tujuan program literasi dengan kebutuhan siswa dan sekolah. Sehingga program literasi akan mampu meningkatkan sumber daya manusia peserta didik ke arah yang lebih baik.

### **Hasil Evaluasi Input Program GLS di SMPN 17 Mataram**

Evaluasi input/masukan dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dukungan sistem, sumber daya manusia yang dimiliki, dan sumber material yang dapat menunjang pelaksanaan program. Dalam hal

ini input dari evaluasi pelaksanaan program literasi/GLS sebagai berikut:

#### **a. Tahap perencanaan**

Pada wawancara dengan kepala sekolah, tergambar dengan jelas jika program GLS di SMPN 17 Mataram melaksanakan penyusunan program ini dengan sepenuhnya oleh Tim Literasi Sekolah, mulai dari merancang, menyusun hingga melaksanakan dan mengevaluasi jalannya program GLS. Hal ini tergambar pada hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa: *“Kami selaku sekolah yang menerapkan program GLS, mengacu pada permendikbud No 23 Tahun 2015 yang kemudian dikembangkan sendiri oleh sekolah. Perencanaan tersebut diturunkan dalam penjadwalan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan setiap hari. TLS mempunyai tugas mulai dari merancang, menyusun hingga melaksanakan dan mengevaluasi jalannya program literasi membaca. Sebelum pelaksanaan terlebih dahulu diadakan sosialisasi kepada siswa, wali murid, dan staf guru. Setelah itu diadakan pembekalan agar semua warga sekolah siap melaksanakannya”.*

#### **b. Pelaksanaan program GLS**

Wawancara dengan wakasek kurikulum, diperoleh informasi bahwa penjadwalan kegiatan literasi di SMPN 17 Mataram dilakukan setiap hari rabu sampai jumat. Untuk Kegiatan literasi pengetahuan Umum dilaksanakan 15 menit sebelum memulai jam pelajaran setiap hari selasa, rabu dan kamis pada pukul 07.30 – 07.45 WITA, ditemani oleh guru mata pelajaran, buku yang dibaca adalah buku non mata pelajaran, semua peserta didik diminta membaca, kemudian menuliskan apa isi dari buku yang dibaca di kumpulkan



ke guru mata pelajaran bahasa Indonesia atau ke wali kelas. Sedangkan, kegiatan Literasi Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at pada pukul 07.00 – 07.30 WITA bersama seluruh peserta didik beserta guru dan staf tata usaha di mushola sekolah.

### **c. Pengelolaan dan pemahaman tentang program GLS**

Dalam pelaksanaan program literasi di SMPN 17 Mataram, kepala sekolah dan TLS memberikan pemahaman tentang prosedur program literasi melalui beberapa kegiatan, dimana untuk menanamkan pemahaman pada guru dan siswa tentang program literasi diadakan rapat dan sosialisasi dengan siswa dan wali murid.

### **d. Ketersediaan dan Kualitas Sarana dan Prasarana**

Untuk mendukung pelaksanaan program literasi di sekolah diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung. Kondisi sarana dan prasarana di sekolah masih terdapat banyak kelemahan, diantaranya perpustakaan sebagai pusat literasi kurang luas, dan kurangnya jumlah buku penunjang. Berikut kutipan wawancara dengan pengelola perpustakaan: *“Koleksi buku di Perpustakaan kami kurang, namun kami mengoptimalkan bahan bacaan yang tersedia. Buku-buku yang dibaca oleh anak-anak di luar buku mata pelajaran”* Setiap jadwal gerakan literasi pada pagi hari kami sudah mengeluarkan buku-buku di teras sehingga anak-anak akan langsung duduk mengambil buku sesuai kesukaannya”

Saat yang sama Kepala sekolah mengatakan bahwa sarana prasarana perpustakaan kami sangat terbatas namun kami tidak berpangku tangan kami terus

berupaya menambah koleksi buku perpustakaan dengan ebook.

Pada saat yang sama, peneliti sempat mewawancarai Ketua Komite SMPN 17 Mataram bapak Drs. Cukup Wibowo.M.M, berikut kutipan hasil wawancara dengan Ketua Komite sebagai berikut: *“Kami secara intens mendampingi guru dan peserta didik dalam mengembangkan literasi membaca dan menulis, beberapa kali kami melaksanakan pelatihan jurnalistik, dan hasilnya anak-anak dapat langsung membuat jurnal kegiatan di sekolahnya, dan dicetak dengan kertas biasa. Alhamdulillah anak-anak dapat tumbuh sesuai bakat dan minatnya”*

### **Hasil Evaluasi Proses Program GLS di SMPN 17 Mataram**

Evaluasi proses dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana program telah berjalan, dan bagaimana suasana dan proses program ini berjalan dengan sebaik-baiknya. Metode yang dapat digunakan untuk evaluasi program diantaranya memantau potensi penghambat pelaksanaan, mengantisipasi situasi yang tak terduga pendeskripsian proses implementasi program dan observasi. Salah satu tujuannya adalah menyediakan tindak lanjut mengenai pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal, dilakukan sesuai rencana dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien. Pada saat wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru peneliti menyimpulkan bahwa pihak sekolah sangat berusaha mencukupi fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program GLS di sekolah tersebut. Selain itu, peneliti memiliki temuan unik sebagai hasil pengembangan GLS di sekolah tersebut di antaranya:



### a. Kegiatan Literasi Al Qur'an

Kegiatan ini bertujuan melatih peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan, membiasakan diri bersikap santun, dan sebagai salah satu media untuk memberi semangat pagi sebelum kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kegiatan ini juga akan meningkatkan rasa percaya diri, kefasihan dalam membaca Al- Quran dan memberikan energi positif sebelum aktivitas belajar. Kegiatan Literasi Al Quran dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at pukul 07.00 – 07.30 WITA Bersama sama seluruh Peserta Didik beserta Guru dan Staf Tata Usaha di mushola sekolah.



**Gambar 1. Kegiatan Mengaji Siswa**

### b. Kegiatan Literasi Pengetahuan Umum

Kegiatan literasi ini meliputi membaca dan menulis kembali dari buku yang dibaca dalam sebuah jurnal kegiatan yang dimiliki oleh masing-masing Peserta Didik dengan target 1 membaca 1 judul buku fiksi atau ilmu pengetahuan populer dalam 1 bulan (*One Book One Month*). Kegiatan literasi dilaksanakan 15 menit sebelum memulai jam pembelajaran setiap

hari Selasa, Rabu dan Kamis pukul 07.30 - 07.45 WITA di dalam kelas ditemani oleh Guru Mata Pelajaran di jam pertama kemudian membuat resume yang akan diparaf oleh Guru pendamping pengampu Mata pelajaran jam pertama di kelas tersebut. Sebagai evaluasi kegiatan literasi pengetahuan umum pada hari Sabtu pekan ke 2 Peserta Didik perwakilan masing-masing tingkat kelas menceritakan Kembali isi buku yang dibaca di depan semua Peserta Didik dan Bapak/Ibu Guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap proses pelaksanaan program GLS di SMPN 17 Mataram diperoleh alur sebagai berikut:

- 1) Dimulai dari guru piket yang siap menyambut kedatangan siswa mulai pukul 06.00 – 06.30 WITA. Guru piket menyambut kedatangan siswa di dekat pintu gerbang dan siswa memberikan salam kepada guru kemudian masuk ke kelas masing-masing.
- 2) Pukul 07.00 WITA siswa melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan literasi yang terdiri dari pembacaan Surat Alfatihah, membaca doa belajar, tilawah Alquran, membaca doa tilawah, membaca Asmaul Husna dengan dipandu oleh salah satu guru piket dari kantor dengan pengeras suara.
- 3) Kemudian pemberian sarapan literasi oleh wali kelas masing-masing.
- 4) Kemudian masuk dalam kegiatan membaca selama 15 menit dengan pemilihan buku yang disesuaikan dengan keinginan siswa masing-masing.
- 5) Setelah itu baru masuk pada proses kegiatan belajar mengajar namun terkadang guru juga memberikan ice



breaking ketika siswa terlihat kurang semangat dan capek.



**Gambar 2. Kegiatan Pengetahuan Umum Siswa**

### c. Literasi Digital

Literasi Digital merupakan kegiatan literasi dengan media audio visual yang dilakukan pada pekan kedua setiap bulan dalam kegiatan nobar film bertemakan pendidikan karakter “Jo sahabat Sejati” dengan jadwal kelas bergilir, film ini diperankan oleh bintang. Dialog-dailognya sangat memberikan inspirasi dan keteladanan kepada peserta didik. Dari film yang ditonton Peserta Didik menceritakan kembali isi film tersebut dengan metode parade bercerita.



**Gambar 3. Kegiatan Belajar Siswa Secara Digital**

### d. Membuat Dinding Kata

Dinding kata merupakan program literasi yang bertujuan untuk menambah kosa kata siswa. Program kegiatan ini dilaksanakan di setiap kelas. Siswa akan menulis kosa kata yang ada di sekeliling mereka menggunakan Bahasa Indonesia, kemudian siswa menulis kosa kata yang mereka ketahui selanjutnya menerjemahkan ke dalam Bahasa Inggris.



**Gambar 4. Kegiatan Membuat Dinding Kata**

**e. Wajib Kunjung Perpustakaan Sekolah**

Kegiatan ini diberlakukan kepada Peserta Didik berkunjung ke perpustakaan sekolah untuk meminjam dan membaca buku, dari Peserta Didik yang memiliki jumlah kunjungan terbanyak akan diberikan reward oleh sekolah.



**Gambar 5. Kegiatan Kepustakaan Siswa**

**f. Membuat Mading Kelas**

Mading kelas merupakan media untuk menampilkan hasil kerja siswa pada semua mata pelajaran dan sebagai media informasi dari sekolah untuk siswa

**g. Pembuatan Pojok Baca**

Pojok baca merupakan program literasi sekaligus program kreatifitas siswa dengan memanfaatkan sudut ruangan kelas dengan mengolah papan bekas untuk dikreasikan menjadi rak buku.

**h. Resume Hasil Literasi**

Resume hasil pekerjaan siswa setelah membaca topik tertentu, menuliskan kembali hal hal yang paling pokok dari apa yang dibaca. Resume dapat dijadikan cara untuk membiasakan siswa berkegiatan dalam dunia literasi. Dengan meresume siswa dipaksa untuk membaca, dan menulis

**Hasil Evaluasi Produk Program GLS di SMPN 17 Mataram**

Evaluasi hasil (*Product Evaluation*) diselenggarakan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh program, serta mengetahui sejauh mana luaran yang dihasilkan oleh program tersebut. Pelaksanaan evaluasi Product pelaksanaan program literasi pada SMPN 17 Mataram akan dijelaskan sebagai berikut:

**1. Kesesuaian target dan hasil**

Sebuah program dibentuk tentunya mempunyai tujuan yang jelas, pada bagian perencanaan tergambar bahwa target hasil dari program literasi terkait dengan visi misi sekolah. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program literasi ini adalah untuk membentuk siswa yang unggul dan berkarakter, yang tentunya harus ada budaya menulis dan membaca, untuk Indonesia kan masih dianggap masih banyak kekurangan dalam hal literasi.



Anak masih kurang membaca, membaca yang di HP itu beda dengan membaca buku teks atau buku-buku yang selain mata pelajaran, kalau dilihat dari segi ketercapaian target sejauh ini saya katakan mendekati target terutama jika dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa, nilai rapor dan prestasi lainnya.

## 2. Perubahan perilaku siswa

Penerapan gerakan literasi sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan literasi para peserta didik di sekolah. Melalui tahap pembiasaan peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk melakukan kegiatan membaca khususnya melalui kegiatan membaca buku non pelajaran di dalam kelas selama 15 menit. Setelah kegiatan membaca dirasa telah cukup berhasil maka pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap pengembangan, walaupun berada pada tahap pengembangan tetapi tidak merubah kegiatan literasi sekolah berupa kegiatan membaca selama 15 menit. Pada tahap pengembangan ini peserta didik yang telah terbiasa melakukan kegiatan membaca dikembangkan menjadi sebuah minat baca agar meningkatnya minat baca peserta didik.

## 3. Peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa

Prestasi belajar dapat ditingkatkan dengan adanya dua faktor yang mempengaruhinya, faktor yang pertama disebut faktor internal yang mana faktor ini timbul dari diri seorang siswa dan faktor yang kedua adalah faktor eksternal, faktor ini harus dilakukan dari luar diri siswa. Dalam meningkatkan prestasi belajar ada berbagai cara yang harus dilakukan diantaranya adalah dengan program

literasi. Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 17 Mataram maka diterapkan kegiatan program literasi yang dilakukan secara berkala dan periodic hal ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan program literasi perspektif teori CIPP pada SMPN 17 Mataram adalah sebagai berikut:

1. *Context* (kontek) program literasi SMPN 17 Mataram secara keseluruhan sudah cukup baik dilihat dari hasil evaluasi kontek program yaitu, Landasan hukum dari Permendiknas No 23 tahun 2015 dan latar belakang program sudah dipahami oleh TLS, siswa, dewan guru, maupun orang tua siswa.
2. *Input* (masukan) program literasi pada SMPN 17 Mataram secara keseluruhan sudah cukup baik, dilihat dari hasil evaluasi input program yaitu pada tahap penyusunan program sudah mengacu pada Permendikbud No 23 Tahun 2015 yang kemudian dikembangkan secara mandiri oleh SMPN 17 Mataram dalam bentuk panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 17 Mataram. Jadwal kegiatan program sudah sesuai dengan panduan program yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu, pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran yang terjadwal setiap hari selama 15 menit sebelum memulai pelajaran.
3. *Process* (proses) program literasi pada SMPN 17 Mataram secara keseluruhan sudah cukup baik, dilihat dari hasil evaluasi proses program yaitu waktu dan tempat pelaksanaan program literasi, ruang



lingkup program, peran mitra kerja terhadap siswa, pelayanan program, jurnal kegiatan, hambatan program, monitoring guru pendamping, serta pengawasan program dari kepala madrasah dan mitra kerja program.

4. *Product* (Hasil) program literasi di SMPN 17 Mataram secara keseluruhan sudah cukup baik dan menunjukkan keberhasilan program, dilihat dari hasil evaluasi produk yaitu adanya kesesuaian target dan hasil program, perubahan perilaku siswa dalam gemar membaca, peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa yang dapat dilihat dari perubahan akademik berupa dari hasil ujian yang terus meningkat.

Di Kabupaten Batang Tahun 2018. *Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi*, 48–61.

- Suragangga, I. M. N. (2017). *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*. 3(2), 154–163.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Vanbela, V. T., Fuad, N., & Marini, A. (2018). Indonesian journal of primary education evaluasi program gerakan literasi sekolah di sdn rotoran 05 kota jakarta utara. *Indonesian Journal of Primary Education Evaluasi*, 2(2), 1–13.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. (2010). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darodjat, & M, W. (2015). *Model Evaluasi, Measurement, Assessment, Evaluation*. Islamadina, XIV (1), 1–28.
- Kemdikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Lexy, J. Moleong (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Nasution, S. (2011). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto, N. (2002). *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya
- Retnaningdyah, P., Kisyani-Laksono, Mujiyem, Setyorini, N. P., Sulastri, & Hidayati, U. S. (2016). *Panduan Gerakan Literasi*. In *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Vol. 1).
- Ris Wahyuningsih, T. (2018). *Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls)*